

Penyuluhan Kesehatan Tuberculosis (TBC) di Stadion Wiradadaha

Miftahul Falah¹, Firda Azzahra¹, Sanjaya M Ridwan¹, Helena Putriani¹, Trianzani Chantika Hidayat¹, Ikrima Dinul Qoyyimah¹, Shalsabila Tri Nadifah¹

¹Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Informasi Artikel

Vol. 1 No. 1 Hal 06-10
©The Author(s) 2025

Submit : 03 November 2024
Revisi : 20 Desember 2024
Diterima : 25 Januari 2025
Publikasi online : 31 Januari 2025

ABSTRAK

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit infeksi menular yang masih menjadi masalah kesehatan global dengan angka kesakitan dan kematian yang tinggi. Penyuluhan kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pencegahan dan pengobatan TBC. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan kesehatan di Lapangan Dadaha, Tasikmalaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan ceramah dan pemeriksaan kesehatan gratis. Alat bantu seperti sound system, spanduk, dan brosur digunakan untuk mendukung kegiatan ini. Hasil menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki pengetahuan yang rendah tentang penyebab, faktor risiko, dan gejala TBC. Penyuluhan ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya deteksi dini, pencegahan, dan pengobatan TBC. Edukasi disertai pemeriksaan kesehatan, termasuk pengukuran tekanan darah dan identifikasi faktor risiko seperti kebiasaan merokok, meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat. Kegiatan penyuluhan kesehatan di Lapangan Dadaha efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang TBC serta mendorong perilaku hidup sehat untuk mencegah penyebaran penyakit ini.

Kata Kunci

Tuberculosis (TBC), Edukasi Masyarakat, Pemeriksaan Kesehatan

Penanggungjawab

Miftahul Falah
Phone: (+62)83829601556
E-mail: miftahul@umtas.ac.id

PENDAHULUAN

Tuberculosis atau TBC adalah salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri patogen *Mycobacterium tuberculosis* (MTB), yang dapat menginfeksi bayi, anak-anak, remaja, dan orang dewasa, dan menyebabkan sakit dan kematian lebih dari satu juta orang setiap tahun (Yanti et al, 2020 dalam Afifah et al, 2022). Bakteri ini biasanya menyerang bagian paru-paru, tetapi mereka juga dapat menyerang

nodus limfa, sistem saraf pusat, liver, tulang, saluran pencernaan, dan saluran kemih, serta organ lainnya. Jumlah kasus TBC di Indonesia berada di posisi ketiga di seluruh dunia (Muhammad., 2019).

Bakteri *M tuberculosis* dapat hidup dalam bentuk tidak aktif di dalam tubuh dan dapat berkembang biak ketika sistem kekebalan tubuh melemah, sebagian besar penderita TB Paru tidak menunjukkan gejala (Dewi et al,

2024). Ketika seseorang dengan tuberkulosis paru BTA positif berbicara, bersin, dan batuk, mereka secara tidak langsung mengeluarkan doplek nukleus yang mengandung mikroorganisme *M. tuberculosis* dan jatuh ke lantai, tanah, atau tempat lainnya. Proses ini memungkinkan penyebaran *M. tuberculosis*. Bakteri *M. tuberculosis* yang terkandung di dalam doplek nukleus dapat menguap karena paparan sinar matahari atau suhu udara yang panas. Pergerakan aliran angin membantu bakteri menguap ke udara. Orang yang sehat dapat terinfeksi bakteri penyebab tuberkulosis jika mereka menghirup bakteri tersebut (Mar'iyah, K., & Zulkarnain., 2021).

Tuberkulosis merupakan penyebab kematian terbesar ke-13 di dunia akibat penyakit menular setelah COVID-19, di atas HIV/AIDS. Dilaporkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah kematian akibat tuberkulosis di seluruh dunia telah meningkat sejak tahun 2020 hingga 1,5 juta orang (214.000 di antaranya adalah HIV-positif). Angka kematian tuberkulosis di Indonesia mencapai 93.000 orang per tahun pada tahun 2022, atau 11 kematian per jam. India adalah negara kedua dengan jumlah pasien tertinggi. Tiongkok, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Republik Demokratik Kongo adalah negara-negara berikutnya (WHO, 2022 dalam Dewi, 2024).

WHO Global Surveillance melaporkan bahwa jumlah penyakit tuberkulosis di seluruh dunia pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan. Namun, jumlah penderita diperkirakan sekitar 10 juta jiwa dan tingkat kematian diperkirakan 1,2 juta (WHO, 2020). Bakteri ini lebih sering menyebabkan infeksi pada paru-paru daripada area tubuh lainnya yang dikenal sebagai tuberkulosis paru (Afiah., 2022). Di Indonesia, kasus TB melonjak 61,8% pada tahun 2022 menjadi 717.941 kasus, dengan 92 persen adalah TB paru dan 8 persen adalah TB ekstra paru. Ini adalah angka tertinggi sejak TB menjadi program prioritas nasional (Kemenkes RI, 2022). Jumlah kasus TB di Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 meningkat 92,2% dari 1.476 kasus pada tahun 2021 menjadi 2.837 kasus, menjadikan Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah kasus TB tertinggi di Indonesia sebesar 85.681 kasus. (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2022 dalam Sabilah et al., 2024)

Dalam menghentikan rantai penularan tuberkulosis, diagnosis cepat, pengendalian infeksi yang efektif, dan pengobatan yang efektif

sangat penting untuk memerangi tuberkulosis di masyarakat. Secara umum dipercaya bahwa masyarakat dapat mencegah penularan penyakit TBC secara mandiri jika mereka mengetahui dan memahami penyakit TBC. Namun, faktanya adalah bahwa orang tidak selalu memiliki pengetahuan atau sikap positif yang cukup saat melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuan sangat penting untuk merubah perilaku. Pengetahuan ini sangat penting untuk menambah wawasan dan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang, dan merupakan komponen penting dalam menghasilkan perilaku positif pada individu (Rinaldi & Indra 2023).

Pendidikan adalah segala upaya yang dilakukan untuk membantu orang-orang dalam membangun spiritual, kepribadian, kekuatan, pengendalian diri, dan keterampilan yang diperlukan untuk bergabung dengan masyarakat (Muhammad., 2019). Pendidikan adalah proses yang berlangsung dan ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan siswa dalam kurikulum. Pendidikan rendah meningkatkan risiko menderita tuberkulosis dibandingkan dengan orang yang berpendidikan tinggi. Orang-orang yang berpendidikan tinggi dapat dengan mudah menyerap dan menerima informasi tentang tuberkulosis, yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam pemeliharaan kesehatan. Pekerjaan berkaitan dengan rutinitas yang dilakukan oleh manusia. Penyakit dapat dipengaruhi oleh pekerjaan seseorang atau tidak (Fitrianti et al., 2022). Menurut Rahman (2017) dalam Rinaldi & Indra (2023) edukasi kesehatan merupakan aspek besar dalam praktik keperawatan dan bagian penting dari peran dan fungsi perawat sebagai *nursing educator*.

Penelitian menurut Sari et al. (2022), menunjukkan bahwa intervensi berupa penyuluhan mengenai pengobatan tuberkulosis paru di Desa Gunung Terang, Bandar Lampung, berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan. Dari total 14 responden, nilai rata-rata pre-test sebesar 9,36 meningkat menjadi 11,00 pada post-test. Hasil serupa ditemukan dalam penelitian oleh Mutmainnah HS & Musdalipa (2024), di Puskesmas Galang, Kabupaten Tolitoli, di mana proporsi responden dengan tingkat pengetahuan baik meningkat dari 43,5% sebelum edukasi menjadi 95,7% setelah

edukasi, dengan hasil yang signifikan secara statistik (p -value = 0,001).

Dengan tingginya angka kejadian penyakit TBC di Kota Tasikmalaya, maka tujuan dari Pendidikan Kesehatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan Masyarakat mengenai penyakit TBC. Pengabdian Masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penurunan angka kejadian TBC, khususnya di Kota Tasikmalaya, serta meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Lapang Dadaha. Kegiatan yang dilakukan berupa tes kesehatan gratis dan penyuluhan informasi kesehatan melalui metode ceramah. Alat bantu yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi sound system, spanduk, dan brosur yang dibagikan kepada warga yang hadir. Sasaran pengabdian ini adalah masyarakat yang sedang berolahraga di Lapang Dadaha.

Tahapan yang dilalui dalam pengabdian masyarakat ini meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan persiapan spanduk dan brosur serta koordinasi dengan instansi atau pemerintah setempat untuk memperoleh izin tempat pelaksanaan penyuluhan. Tahap pelaksanaan mencakup kegiatan penyuluhan kesehatan yang bertujuan memberikan informasi dan edukasi, serta mendokumentasikan data peserta yang hadir. Evaluasi dilakukan dengan memantau hasil dokumentasi untuk menilai peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai tuberculosis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil berdasarkan pengabdian yang dilakukan pada Masyarakat sekitar tempat olahraga Dadaha yang dikunjungi oleh berbagai kalangan mulai dari anak, remaja, dewasa, hingga lansia bahwasannya masih ada yang belum memahami betul menganai penyakit tuberculosis, mulai dari penyebabnya, faktor risiko dan gejala gejala yang muncul pada pasien dengan penyandang tuberculosis, maka dari itu kami melakukan penyuluhan di Lokasi olahraga Dadaha tepatnya di depan Stadion Wiradadaha agar Masyarakat lebih peduli terhadap Kesehatan mereka dan Masyarakat

bisa menghindari berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit tuberculosis.

Metode dalam pengabdian ini berupa edukasi disertai dengan melakukan pengecekan Kesehatan mulai dari tekanan darah, dan golongan darah, serta mengidentifikasi apakah ada keluarga yang merokok, karena penyakit tuberculosis ini salah satu penyebabnya dari merokok. Pengabdian kepada masyarakat ini dibuat semenarik mungkin, untuk menarik antusiasme pengunjung yang berolahraga di Dadaha agar mereka lebih peduli terhadap Kesehatan mereka dan dengan melakukan ajakan kepada seluruh masyarakat yang berkunjung ikut serta melakukan pemeriksaan gratis dan memberlangsungkan dengan memberikan edukasi sambil berjalananya pemeriksasian oleh pemeriksa Kesehatan.

Kegiatan ini diawali pembukaan yang diandu oleh Pa Miftahul Falah selaku dosen dan pengarahan serta do'a kemudian dengan memasang stand dan membuat berbaris kursi dan meja untuk dilaksanakannya acara pengabdian masyarakat disertai pemeriksaan gratis dan edukasi mengenai tuberculosis, rangkaian acara dimulai dari partisipan yang datang mengisi daftar hadir kemudian dilakukan pemeriksaan gratis serta diberikan edukasi.

Masyarakat sangat antusias menanyakan mengenai masalah Kesehatan yang mereka alami, dan kami sebagai penyuluhan membantu menjawab apa yang mereka alami dan memberikan edukasi mengenai tuberkolosis dan mengidentifikasi apakah ada keluarga yang merokok, dan diberikan edukasi apabila jika ya untuk lebih dikurangi bahkan sebaiknya tidak, karena merokok merupakan salah satu pencetus terjadinya tuberkolosis, dengan gejala yang dialami diantaranya batuk berdaarah, sesak napas, dan penumpukan secret, yang dapat menyebabkan komplikasi kepada penyakit lainnya.



Gambar 1. Pengarahan Pra Acara



Gambar 2. Pendaftaran



Gambar 3. Pemeriksaan Kesehatan



Gambar 4. Edukasi Tuberkulosis

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit infeksi menular, yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis*. Tuberkulosis saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat dunia yang menjadi tantangan global (Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Petunjuk Penyehatan Lingkungan, 2017). Salah satu entingnya menjaga kesehatan dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai penyakit ini. Kegiatan tersebut melibatkan pentingnya edukasi tentang gejala, penularan, untuk sementara selama pengobatan terutama kelompok yang rentan terhadap penularan yaitu bayi dan lansia.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga penyebab kurangnya pengetahuan masyarakat dalam upaya pencegahan penularan penyakit Tuberkulosis adalah kurangnya informasi serta edukasi dari tenaga kesehatan atau kader-kader posyandu tentang Tuberkulosis sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyakit Tuberkulosis dan pencegahan TBC, serta pentingnya deteksi dini dan pengobatan yang tepat. Serta rendahnya kunjungan masyarakat ke Posyandu dan Puskesmas untuk memeriksakan diri atau deteksi dini terkait penyakit Tuberkulosis.

Selain itu faktor pengetahuan dan sikap mempunyai pengaruh besar terhadap status kesehatan individu maupun masyarakat dan berperan penting dalam menentukan keberhasilan suatu program penanggulangan penyakit dan pencegahan penularannya termasuk penyakit Tuberkulosis. Pengetahuan merupakan segala sesuatu hal yang dialami dan ditangkap melalui panca indra. Kurangnya pengetahuan masyarakat dapat menyebabkan kurang kepedulian terhadap dampak yang di timbulkan oleh penyakit Tuberkulosis. Jika dibiarkan akan memberikan dampak buruk yaitu penularan Tuberkulosis akan semakin meluas dan angka kesakitan akibat Tuberkulosis akan terus meningkat yang mengakibatkan angka kematian akan terus bertambah, masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki tindakan pencegahan Tuberkulosis Paru lebih baik dibandingkan responden dengan pengetahuan yang rendah (Ridwan, 2019).

Namun, sikap juga dapat terbentuk hanya karena meniru orang lain, misalnya saja seseorang hanya bersikap positif dalam hal mencegah Tuberkulosis karena meniru orang tuanya. Masyarakat yang memiliki sikap kurang tetapi memiliki upaya pencegahan Tuberkulosis baik disebabkan adanya keinginan atau rasa takut tertular penyakit Tuberkulosis namun memiliki pengetahuan yang kurang sehingga mereka tidak mengetahui bahwa yang dilakukan dapat menyebabkan penularan Tuberkulosis. Penderita Tuberkulosis paru harus menjaga kontak terhadap keluarganya yang sehat yaitu mengurangi kontak dengan keluarga lainnya.

SIMPULAN

Penyuluhan kesehatan mengenai Tuberculosis membantu semua orang disekitar lapangan dadanya lebih memahami betapa pentingnya deteksi dini dan pengobatan yang tepat menciptakan suasana yang menyenangkan dengan cek kesehatan gratis ini.

REFERENSI

- Dewi, T. L., Saraswati, D., & Maywati, S. (2024). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 20(1), 9-19.
- Fitrianti, T., Wahyudi, A., Murni, N. S., Fitrianti, T., Wahyudi, A., & Murni, N. S. (2022). Analisis determinan kejadian tuberkulosis paru. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 7(1), 166-179.
- Mar'iyah, K., & Zulkarnain, Z. (2021, November). Patofisiologi penyakit infeksi tuberkulosis. In Prosiding Seminar Nasional Biologi (Vol. 7, No. 1, pp. 88-92).
- Mutmainnah HS, & Musdalipa. (2024). Peningkatan Pengetahuan Pasien Melalui Edukasi Pengobatan Tuberculosis Paru di Puskesmas Galang Kabupaten Tolitoli. *Salando Health Journal*, 3(1), 16-21.
- Sari, I. M. M., Yusuf, G. G., Monica, D., Ramadayanti, Azzalia, M., Islalia, I., Suralaga, F. A., Octavia, R., & Rusmini, H. (2022). Efektivitas Penyuluhan Pengobatan Tuberkulosis Paru Terhadap Pengetahuan Masyarakat di Desa Gunung Terang, Bandar Lampung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5, 1428-1435.
- Afiah, ASN., Soesanti, S., & Husen, AH. (2022). Pencegahan Penyakit Tuberkulosis (TBC) Melalui Upaya Informasi dan Edukasi Kepada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Gambesi. *Jurnal Abdidas*, 3 (1), 98-102.
- Agus Alamsyah.dkk. (2021). Preventif TB Paru Melalui Pengobatan, Informasi dan Edukasi Kepada Masyarakat. *Rejosari: Jurnal pengabdian masyarakat komunitas*.
- Chitra Astari.dkk. (2019).Informasi dan Edukasi Obat Tuberculosis (TB) Sebagai Upaya Pencegahan Pada Masyarakat. *Universitas Muhammadiyah Palopo: Jurnal pengabdian Masyarakat*.
- Muhammad, E. Y. (2019). Hubungan tingkat pendidikan terhadap kejadian tuberkulosis paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 8(2), 288-291.
- Rinaldi, R., & Indra, S. (2023). Edukasi Pencegahan TB Paru Pada Remaja di SMK Kesehatan Kader Bangsa Palembang. *Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 13-16.
- Sabila, M. S., Maywati, S., & Setiyono, A. (2024). Hubungan Faktor Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Pada Usia Produktif Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 20(1), 20-30.